

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Iman adalah keyakinan yang mendalam dan teguh terhadap sesuatu, yang dalam Perjanjian Lama berasal dari kata kerja *aman* yang berarti “memegang teguh,” yang mencerminkan sikap percaya yang tidak goyah terhadap janji yang dipegang dan sosok yang dipercaya. Iman tidak hanya menyangkut aspek pikiran, tetapi melibatkan seluruh kepribadian dan cara hidup seseorang yang mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, iman adalah kepercayaan (yang berkenaan bagi agama), kepercayaan dan keyakinan kepada Allah yang tentunya tidak akan bertentangan dengan ilmu. Ketetapan hati juga keteguhan batin serta keseimbangan batin.² Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa iman merupakan bentuk kepercayaan yang kuat dan menyeluruh terhadap sesuatu, khususnya kepada Allah, yang tidak bertentangan dengan ilmu, namun menyatukan aspek rasional dan eksistensial dalam kehidupan seseorang.

Dalam perjalanan kehidupan manusia, iman menjadi sangat dibutuhkan, terutama ketika seseorang menghadapi situasi yang sulit yang penuh tantangan dan penderitaan. Tantangan hidup sering kali mengguncang keyakinan dan membawa manusia ke dalam pergumulan batin yang dalam. Kekecewaan,

¹Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 17.

²“Iman” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd edn (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 425.

ketidakpastian, dan penderitaan tidak jarang menjadi pintu masuk krisis iman. Namun, dari sudut pandang teologis, momen-momen inilah yang justru menjadi titik balik yang penting, karena di tengah kelemahan dan ketidakberdayaan, manusia terdorong untuk mencari Tuhan secara lebih dalam dan bersandar penuh kepada-Nya. Dalam konteks ini, iman bukan hanya bertahan, tetapi berkembang melalui pengalaman nyata bersama Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga terlihat dalam ungkapan iman pemazmur dalam Mazmur 121:1-8, yang menyatakan bahwa pertolongan sejati datang dari Tuhan, pencipta langit dan bumi. Di tengah bahaya, ketidakpastian, dan ancaman, pemazmur menegaskan bahwa Tuhan adalah Penjaga yang setia, yang tidak pernah terlelap atau meninggalkan umat-Nya siang dan malam, dari sekarang sampai selamanya. Keyakinan ini mencerminkan iman yang teguh bahwa pemeliharaan Tuhan itu nyata dan kekal. Iman dalam pemazmur ini bukan sekedar perasaan atau penghiburan sesaat, tetapi merupakan pengakuan teologis bahwa Tuhan yang mampu menjaga dan menyelamatkan hidup manusia dalam segala situasi.³

Pemeliharaan Tuhan terhadap manusia sangatlah eksistensial – antara Tuhan atau kematian. Tidak ada pilihan lain selain Tuhan sebagai satu-satunya pemelihara mutlak bagi manusia. Kekekalan Tuhan sebagai Pencipta dan

³Mikhael Valens Boy and Siprianus S. Senda, 'Tuhan Itu Penuh Kasih Dan Hukum-HukumNya Menghidupkan', *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 11.1 (2020), 3–18 <<https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v11i1.695>>.

Penyelamat menjadi landasan kemutlakan pemeliharaan manusia: "TUHAN akan menjaga keluar masukmu, dari sekarang sampai selama-lamanya" (ay. 8).⁴

Tantangan dan cobaan tidak luput dari perjalanan kehidupan manusia, berbagai tantangan dan cobaan tersebut kerap kali menjadi pergumulan iman seseorang. Tantangan-tantangan tersebut meliputi pengaruh negatif dari media sosial dan teknologi yang menghadirkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen, contohnya penyebaran informasi yang salah, dan pengaruh budaya populer yang bertentangan dengan ajaran Gereja seperti cara berpakaian.

Godaan moral dalam pergaulan seperti hubungan yang tidak sehat, seks pranikah, atau kebiasaan buruk lainnya yang bertentangan dengan ajaran moral Kristen, serta masalah keluarga yang berdampak pada kestabilan emosi dan spiritual pemuda. Dalam hal ini biasanya yang menjadi pemicu utama ialah ketika terjadi perceraian orang tua, adanya konflik internal dalam keluarga, yang dapat mempengaruhi kedamaian batin seseorang yang berpengaruh pada pertumbuhan iman mereka.

Selain itu, banyak pemuda mengalami kebingungan dalam menentukan tujuan hidup, seperti halnya ketika belum mendapat atau kehilangan sebuah pekerjaan, gagal dalam percintaan, yang membuat mereka rentan terhadap frustrasi dan kehilangan arah rohani. Kondisi-kondisi seperti ini menunjukkan bahwa iman mereka sering berada dalam posisi yang rentan dan membutuhkan peneguhan iman yang berkelanjutan.

⁴Boy and Senda, "Tuhan Yang Penuh Kasih," 7.

Jemaat Batukamban, sebagai bagian dari Gereja Toraja, turut menghadapi realitas yang kompleks dalam kehidupan pemudanya. Pengaruh budaya lokal seperti nilai *longko'* yang menekankan kehormatan dan kesopanan, kadang-kadang justru membatasi ruang dialog terbuka antara generasi.⁵ Di sisi lain, tantangan seperti kurangnya keberanian dan partisipasi dalam pelayanan. Salah satu permasalahan yang terlihat di kalangan pemuda Gereja Toraja Jemaat Batukamban, khususnya dalam lingkup kegiatan PPGT (Persekutuan Pemuda Gereja Toraja), adalah sikap ragu-ragu atau sungkan untuk terlibat langsung dalam pelayanan, terutama ketika diminta mengambil bagian dalam ibadah rutin. Banyak di antara mereka merasa belum siap, kurang percaya diri, atau takut melakukan kesalahan saat tampil di depan jemaat. Akibatnya, partisipasi aktif dalam pelayanan menjadi terbatas, dan hanya segelintir pemuda yang berani mengambil tanggung jawab.

Situasi ini mencerminkan adanya kebutuhan untuk membangun iman dan keberanian spiritual pemuda agar mereka sadar bahwa pelayanan bukan soal kesempurnaan, tetapi soal kesiapan hati untuk melayani Tuhan. Mazmur 121 memberikan pesan bahwa Tuhan adalah penjaga dan penolong dalam segala situasi. Jika pemuda memahami bahwa Tuhan menyertai dan menopang setiap langkah mereka, termasuk saat mereka melayani, maka rasa takut dan sungkan itu bisa perlahan berubah menjadi semangat dan keyakinan dalam pelayanan

⁵Alvriana Ratanna dan Nurlela, "Budaya Longko' Pada Masyarakat Toraja Dalam Perspektif Etika," *Tebar Ilmu: Jurnal Sosial & Budaya* 7, no .1 (2023): 12–19. <https://doi.org/10.36653/jksb.v7i1.140>

Tantangan lain, budaya modern seperti relasi romantis lintas agama (pacaran beda agama) dan menurunnya partisipasi dalam ibadah pemuda (PPGT), termasuk penundaan ibadah bergilir, menjadi gejala dari krisis identitas dan lemahnya integritas iman generasi muda. Pacaran beda agama menjadi isu krusial karena berimplikasi pada kompromi terhadap prinsip-prinsip iman Kristen. Banyak pemuda terjebak dalam dilema antara perasaan pribadi dan komitmen iman, yang berpotensi menurunkan loyalitas terhadap pengajaran Alkitab. Sementara itu, penundaan pelaksanaan ibadah bergilir mencerminkan rendahnya kedisiplinan rohani dan minimnya kesadaran akan tanggung jawab pelayanan. Hal ini diperparah oleh kurangnya keteladanan dari generasi lebih tua serta lemahnya sistem pembinaan rohani yang berkesinambungan.

Mazmur 121:1–8 menjadi bagian Alkitab yang relevan untuk dijadikan dasar dalam pembinaan karakter. Mazmur ini menekankan bahwa hanya Tuhan sumber pertolongan dan penjaga hidup umat-Nya. Dalam konteks pembinaan karakter pemuda, Mazmur ini mengajarkan tentang pentingnya kebergantungan kepada Tuhan, keyakinan iman yang teguh, dan pengharapan dalam perjalanan hidup yang penuh tantangan.

Di dunia modern, makna Mazmur 121 masih sangat penting bagi orang Kristen yang dihadapkan dengan berbagai masalah. Tantangan dari globalisasi, ancaman dalam hidup, dan kegelisahan spiritual menjadikan Mazmur ini sebagai sumber kekuatan dan harapan yang tak ternilai. Meskipun demikian banyak orang cenderung memahami Mazmur ini dari sisi emosional saja tanpa

menggali lebih dalam mengenai konteks sejarah, unsur sastra, dan pesan teologis yang terkandung di dalamnya.⁶

Menyelesaikan penelitian hermeneutik pada Mazmur 121:1-8 menjadi sangat penting untuk memahami makna teologi dan implikasi bagi kehidupan pemuda saat ini, yang terletak pada upaya meneguhkan iman generasi muda, agar tetap berpegang teguh kepada Tuhan yang setia memelihara hidup mereka, dari sekarang sampai selama-lamanya. Melalui kajian hermeneutik, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang relevan dan aplikatif dari teks Mazmur 121:1-8, baik dari sudut pandang makna aslinya maupun bagaimana teks itu dapat diterapkan dalam konteks kehidupan pemuda Gereja Toraja jemaat Batukamban, sehingga dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran spiritual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah ialah: Bagaimana kajian hermeneutik Mazmur 121:1-8 dan implikasinya terhadap pertumbuhan iman pemuda Gereja Toraja jemaat Batukamban?

⁶Pipit Mulyah, "Studi Eksegesis Mazmur 121," *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): 6.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara hermeneutik Mazmur 121:1-8 dan implikasinya terhadap pertumbuhan iman pemuda Gereja Toraja jemaat Batukamban.

D. Metode Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kepustakaan dan kajian hermeneutik Alkitab dengan analisis bahasa untuk menggali makna dan pesan dari teks Mazmur 121:1-8 dan implikasinya bagi pertumbuhan iman pemuda Gereja Toraja jemaat Batukamban.

1. Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pemahaman dan analisis fenomena sosial melalui sudut pandang individu atau kelompok. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menggali makna, pengalaman, dan latar belakang yang mendasari perilaku serta interaksi antar manusia.⁷

2. Studi Kepustakaan dan Kajian Hermeneutik

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan melihat buku, artikel jurnal, catatan, dan sumber lain yang sekaitan dengan penelitian ini. Dalam menyusun penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka

⁷Randy Fadillah Gustaman et.al, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), 5.

melalui kajian hermeneutik Mazmur 121:1-8, dengan mengkaji buku-buku teologi, artikel, jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, untuk menggali makna dari Mazmur 121:1-8 dan bagaimana implikasinya terhadap pertumbuhan iman pemuda Gereja Toraja jemaat Batukamban.

Istilah hermeneutika dalam bahasa Yunani, ialah *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan,” dengan kata bendanya *hermeneia* yang berarti “tafsiran.” Kata *hermeneuein* dalam tradisi Yunani Kuno memiliki tiga makna, yaitu: mengatakan (to say), menjelaskan (to explain), menerjemahkan (to translate).⁸

Tujuan dari penggunaan metode hermeneutik pada sebuah teks atau data adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap konteks yang memberikan makna. Ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti dalam metode hermeneutik, yaitu sebagai berikut: ⁹

- a. Menetapkan teks yang akan dikaji maknanya.
- b. Memahami bagaimana lingkungan tempat asal teks.
- c. Memahami makna pembuatnya dengan berdialog berulang-ulang.
- d. Menerapkan makna dari teks pada masalah masa kini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dengan metode penafsiran melalui analisis kata (*historis/gramatikal*). Pendekatan historis-gramatikal fokus pada pemahaman teks alkitabiah sesuai dengan maksud penulis asli (manusia). Metode ini tidak hanya menganalisis pilihan kata,

⁸Deora Westa Purba, "Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi," *Regula Fidei* 1, no. 3 (2018): 84.

⁹Westa Purba.

struktur kalimat, tata bahasa, kiasan, dan jenis sastra, tetapi juga melibatkan studi perbandingan dengan dunia kuno.¹⁰ Penggunaan analisis arti ini digunakan karena dalam Alkitab, tidak semua kata memiliki makna yang sama jika ditinjau dari bahasa aslinya. Analisis arti kata memberikan penekanan bahwa kata sebenarnya memiliki makna yang tidak hanya melekat terhadap diri mereka sendiri sehingga kata-kata harus dipelajari.¹¹

e. Langkah-langkah Menafsirkan Kitab Mazmur

Pada awalnya, Mazmur-mazmur dalam Kitab Mazmur adalah unit yang utuh dan berdiri sendiri. Seiring berjalannya waktu, semua Mazmur ini kemudian dikumpulkan menjadi satu kitab. Maka dari itu, setiap Mazmur memiliki konteks literernya sendiri.¹² Dalam memaknai Mazmur, kita seharusnya memahami keseluruhan isi Mazmur sebagai satu kesatuan, bukan hanya melihat sebagian saja:

- 1) Perhatikan aspek puitis dalam teks. Usahakan untuk memahami gambaran yang dihasilkan melalui metafora atau simile yang digunakan. Gambaran konkret tentang Tuhan diungkapkan sebagai "batu karang," "benteng," "tanduk," dan "perisai," yang menunjukkan kekuatan dan perlindungan-

¹⁰Masfi Sya'fiatul Ummah, "HISTORICAL-GRAMATICAL: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab Hapasan," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 41. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

¹¹Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 95.

¹²Daniel Lucas Lukito, at.al, *Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur* (Jakarta: Veritas Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 2012), 135.

Nya. Ini melambangkan bahwa bagi penulis Mazmur, Tuhan adalah penyelamat dan pelindung hidup mereka yang bisa diandalkan.¹³

- 2) Amati struktur yang terdapat dalam Mazmur itu. Apakah ada tipe struktur paralel yang digunakan? Struktur paralel tersebut mencerminkan satu gagasan pokok. Rangkaian gagasan ini membentuk keseluruhan Mazmur. Selanjutnya, coba periksa jenis atau genre dari mazmur yang sedang dijelaskan. Kita dapat membandingkannya dengan mazmur lain yang memiliki genre serupa. Dalam hal ini kita bandingkan dengan mazmur-mazmur lain yang memiliki kesamaan baik dalam bentuk sastra, latar, dan tujuan. Ingat, meskipun latar belakangnya mirip, bisa jadi ditulis oleh pengarang yang berbeda dengan gaya masing-masing.¹⁴
- 3) Genre berperan penting dalam penafsiran puisi. Ingat bahwa puisi dapat membangkitkan imajinasi yang bervariasi bagi tiap individu sesuai pengalaman mereka. Genre akan mengarahkan kita pada tema sentral. Umumnya, puisi menyampaikan tema yang utuh menggunakan berbagai ekspresi, gambaran, paralelisme, dan lain-lain. Ini adalah tema yang menyatukan dan perlu kita perhatikan. Setiap bagian dalam suatu genre dapat dianggap sebagai unit makna. Ini bisa dibayangkan seperti rumah dengan banyak ruangan. Setiap ruangan memiliki ukuran yang berbeda, tetapi bersatu sebagai satu kesatuan. Penting untuk memerhatikan alur

¹³Lukito, *Karakteristik*, 135.

¹⁴Lukito, *Karakteristik*, 135.

pemikiran dalam sebuah mazmur. Oleh karena itu, kita harus mencermati beberapa ciri yang menjadi penghubung antara bagian-bagian, seperti:¹⁵

- a) Perubahan dalam isi, tata bahasa, atau pembicara
- b) Perubahan fokus pada kata kunci
- c) Adanya pengulangan dari suatu frasa atau refrain. Berusahalah untuk memahami unit makna, bukan hanya isi. Ini penting untuk melihat kerangka besar (outline) dan alur dari mazmur tersebut. Buatlah kerangka dari mazmur yang dianalisis.
- d) Setelah itu, identifikasi tema utama dari mazmur tersebut dengan mengajukan beberapa pertanyaan.
 - 1) Apa yang menjadi awal dan akhir dari mazmur ini? Mengapa?
 - 2) Apa yang terdapat di bagian tengah mazmur ini? Mengapa?
 - 3) Apa prinsip di balik pengorganisasian ini? Apakah terdapat tema perkembangan? Apakah ini sebuah liturgi?
 - 4) Bagaimana setiap bagian berkontribusi terhadap pengembangan temanya? Yaitu: Apa tujuan pemazmur dalam menulis mazmur ini? Mempersiapkan konteks sejarah dan situasi yang bisa menjadi latar belakang mazmur ini. Berdasarkan hal-hal di atas, superskripsi menunjukkan upaya awal untuk menafsirkan teks, memberi kita pemahaman tentang situasi yang dihadapi pemazmur pada waktu itu. Sebagai manusia, pemazmur mengalami tantangan terkait dosa, musuh, atau kebahagiaan ketika hidup bersama

¹⁵Lukito, *Karakteristik*, 136.

Tuhan. Jika hal ini terkait dengan Daud, ia menjadi representasi dari kita, umat manusia yang berjuang dalam kehidupan.

Lakukan penafsiran dengan memperhatikan jenis dari mazmur tersebut. Jika Mazmur adalah keluhan individu, maka itu harus dianggap sebagai perjuangan seorang umat Tuhan dalam masa sulit. Jika mazmur termasuk hikmat, kita perlu melihat pengajaran atau nasihat yang ingin disampaikan. Jika mazmur ditujukan kepada seorang raja, maka mungkin itu relevan sepanjang masa bagi para pemimpin gereja sekarang.¹⁶

3. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini penulis akan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, tujuannya untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai suatu peristiwa atau kejadian, menjawab pertanyaan penelitian, memahami perilaku manusia dan melakukan evaluasi. Evaluasi ini mencakup pengukuran aspek-aspek tertentu serta memberikan umpan balik terhadap pengukuran yang telah dilakukan.¹⁷

¹⁶Lukito, *Karakteristik*, 136.

¹⁷V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2024), 31.

Wawancara adalah suatu metode untuk memperoleh penjelasan guna mengumpulkan informasi melalui format tanya jawab, hal ini dapat dilakukan baik secara tatap muka maupun tanpa tatap muka melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.¹⁸

Bentuk dokumentasi yang penulis gunakan untuk memperoleh data yang lengkap adalah rekam wawancara dalam bentuk audio, dan dokumentasi gambar berupa foto sebagai bukti dalam melaksanakan penelitian di Gereja Toraja jemaat Batukamban

4. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat mengenai kajian hermeneutik Mazmur 121:1-8 dan implikasinya terhadap pertumbuhan iman pemuda Gereja Toraja jemaat Batukamban, maka penulis akan melakukan penelitian di Gereja Toraja jemaat Batukamban klasis Sesean.

5. Informan

Informan adalah orang yang menjadi sumber informasi dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan untuk mendapatkan data adalah anggota Gereja Toraja jemaat Batukamban, yaitu 2 anggota Majelis Gereja jemaat Batukamban, dan 5 anggota Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) jemaat Batukamban.

6. Jenis Data:

a. Data Primer

¹⁸Sujarweni, *Metodologi*, 32.

Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan langsung oleh penulis dari objek penelitian. Jenis data ini merupakan hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh penulis secara tidak langsung dari objek penelitiannya. Dalam pengertian bahwa data sekunder merupakan hasil dari penelitian sebelumnya yang dapat berupa buku cetak, artikel, jurnal yang berisikan teori atau informasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

7. Teknik Analisis Data:

Menurut Mudjiaraharjo analisis data adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengatur, mengelompokkan, mengurutkan, dan memberi kode atau tanda, serta mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus masalah yang ingin dijawab.¹⁹ Dalam analisis data, ada beberapa tahap yang dilakukan oleh penulis:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebuah proses pemilihan data yang diperoleh melalui catatan-catatan dari hasil penelitian di lapangan dan data dari hasil studi pustaka kajian hermeneutik.

b. Penyajian Data

¹⁹Sujarweni, *Metodologi*, 33.

Penyajian data adalah kumpulan berbagai informasi yang dikategorikan menurut pokok permasalahan untuk pengambilan tindakan dan menarik sebuah kesimpulan.

c. Analisis Data

Penulis akan menganalisis data dan informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber, termasuk data dari hasil penelitian lapangan dan data dari beberapa literatur.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kesimpulan dalam penelitian diharapkan memberikan temuan baru dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.²⁰ Peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh, dengan memberikan argumen yang berkaitan dengan temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Penarikan kesimpulan sementara perlu diverifikasi untuk pengecekan data-data dari kesimpulan.

8. Waktu dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni tahun 2025. Adapun rancangan kegiatannya adalah sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan (2025)
----	----------	--------------

²⁰Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 344.

		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Pengajuan Judul Proposal						
2	Penyusunan Proposal						
3	Seminar proposal						
4	Penelitian						
6	Seminar Hasil						
8	Perbaikan Ujian Skripsi						

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran dalam mata kuliah eksegesis dan hermeneutik juga untuk memberikan pengetahuan bagi segenap civitas akademik Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja mengenai kajian eksegesis dalam teks kitab Mazmur 121:1-8.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman kontribusi dalam meningkatkan kualitas iman pemuda Gereja

Toraja jemaat Batukamban melalui pesan dari kitab Mazmur 121:1-8 dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Untuk merampungkan hasil dari penulisan penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan pustaka dan landasan teori yang berisi penelitian terdahulu, gambaran umum kitab Mazmur, dengan menguraikan latar belakang penulis kitab Mazmur, penulis kitab Mazmur, waktu dan tempat penulisan kitab Mazmur, penggolongan kitab Mazmur 121:1-8, tujuan dari penulisan kitab Mazmur, konteks Mazmur 121:1-8, pertumbuhan iman menurut James Fowler, karakteristik pemuda, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan iman pemuda, ciri-ciri pertumbuhan iman.

BAB III: Berisi kajian hermeneutik dari teks Mazmur 121:1-8.

BAB IV: Berisi pemaparan hasil dan analisis yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dan implikasi pertumbuhan iman dalam teks Mazmur 121:1-8 bagi kehidupan pemuda Gereja Toraja jemaat Batukamaban.

BAB V : Berisi penutup yang menguraikan bagian kesimpulan dan saran.